

PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DI KALANGAN SISWA KELAS 11 SMA BINA DHARMA

Debora Putriani Br Nainggolan¹, Leory Yunistia Jasmine², Maulia Depriya Kembara³,
Desi Oktavia Br Nainggolan⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: nainggolan.putri1254@gmail.com

Article History

Received: 25-05-2024

Revision: 07-06-2024

Accepted: 10-06-2024

Published: 13-06-2024

Abstract. This study examines the understanding and implementation of Pancasila values among 11th-grade students at SMA Bina Dharma using a qualitative approach and case study method. The research subjects, selected through purposive sampling, are 11th-grade students considered mature enough to comprehend Pancasila values. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using thematic analysis and triangulation to ensure validity. The results show that students' understanding tends to be theoretical and superficial, due to less interactive teaching methods and a lack of activities linking theory to real-world practice. It is necessary to integrate Pancasila values into the curriculum, employ more interactive teaching methods, and foster cooperation with families and communities to enhance the understanding and practice of Pancasila values in schools.

Keywords: Pancasila, Interactive Teaching, Understanding, Students

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa kelas 11 SMA Bina Dharma menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Subjek penelitian, yang dipilih melalui purposive sampling, adalah siswa kelas 11 karena dianggap cukup matang untuk memahami nilai-nilai Pancasila. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan analisis tematik dan triangulasi untuk memastikan validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa cenderung teoritis dan kurang mendalam, disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang interaktif dan minimnya kegiatan yang mengaitkan teori dengan praktik nyata. Diperlukan integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum, penggunaan metode pengajaran interaktif, serta kerjasama dengan keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di sekolah.

Kata Kunci: Pancasila, Pengajaran Interaktif, Pemahaman, Siswa

How to Cite: Nainggolan, D. P. B., Jasmine, L. Y., Kembara, M. D., & Nainggolan, D. O. B. (2024). Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Siswa Kelas 11 SMA Bina Dharma. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 2979-2987. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1099>

PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar negara dan panduan hidup bangsa Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya para siswa. (Erlina, 2019) mengatakan Di era globalisasi, dimana arus informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia semakin mudah diakses, tantangan dalam mempertahankan dan menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila semakin besar. Globalisasi membawa banyak

dampak positif, seperti kemajuan teknologi dan akses terhadap pengetahuan, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam bentuk pengikisan nilai-nilai moral dan budaya asli bangsa. Di Indonesia, Pancasila bukan hanya sekadar ideologi negara, tetapi juga merupakan sumber nilai yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila diambil dari norma, aturan, dan kebijakan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, yang mencerminkan kepribadian asli bangsa (Sulistyarini, 2020). Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk sikap, pola pikir, dan tindakan setiap warga negara, termasuk para siswa. Dalam konteks pendidikan, Pancasila berfungsi sebagai panduan dalam pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang berkepribadian, bermoral, dan beretika.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang memiliki integritas, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Bahrudin, 2019). Pendidikan karakter ini menekankan pentingnya pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan baik dan menjadi individu yang berkarakter kuat.

Namun, sebagian besar masyarakat, termasuk para siswa, cenderung menganggap Pancasila hanya sebagai dasar negara atau ideologi tanpa memahami nilai-nilai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Erlina, 2019). Hal ini menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam perilaku, seperti kekerasan antar siswa (*bullying*), ketidakjujuran, dan hilangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Masalah ini mencerminkan krisis moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Realita yang ada saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sedang mengalami krisis moral akibat kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Masalah umum yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti kekerasan antar siswa (*bullying*), kemandirian, ketidakpedulian, ketidakjujuran, dan hilangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, mencerminkan krisis ini. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi permasalahan tersebut dan membangun generasi yang memiliki kecerdasan moral dan etika yang baik.

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan Pancasila dapat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat, mendorong mereka untuk mengikuti dan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila (Erna, 2017). Pancasila sebagai ideologi negara memainkan peran penting dalam menciptakan arah dan landasan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia. Tujuan Pancasila sebagai pedoman hidup adalah

untuk membentuk karakter dan kepribadian bangsa, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM).

Nilai-nilai luhur Pancasila, seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan, menjadi fondasi moral dan etika bangsa Indonesia. Namun, realita menunjukkan krisis moral yang melanda, dengan berbagai fenomena seperti korupsi, penipuan, kekerasan, dan perilaku tidak bermoral lainnya. Salah satu akar permasalahannya adalah kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Melemahnya landasan moral ini dapat memperparah krisis dan mengancam masa depan bangsa. Oleh karena itu, memperkuat pemahaman dan pengamalan Pancasila menjadi kunci untuk membangun kembali moralitas bangsa dan mewujudkan masyarakat yang lebih bermoral. Penelitian ini akan fokus pada siswa di SMA Bina Dharma, sebuah sekolah yang memiliki keragaman latar belakang siswa yang mencerminkan pluralitas bangsa Indonesia. Kelas 11 dipilih karena siswa pada jenjang ini berada pada masa transisi menuju dewasa, di mana pembentukan karakter dan moralitas sangat penting. Selain itu, SMA Bina Dharma dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini berkomitmen dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa kelas 11 SMA Bina Dharma, yang beralamat di JL. Gegerkalong Hilir No. 18, Kelurahan Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan salah seorang siswa kelas 11 untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Analisis dokumen mencakup kurikulum, buku panduan, dan materi pendidikan karakter yang digunakan di sekolah.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam satu hari penuh untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan dianalisis secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian bertujuan untuk memahami makna, memahami kekhususan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Untuk mencapai hasil penelitian yang baik, peneliti harus memiliki pengetahuan informasi dan data yang komprehensif serta keterampilan dalam melakukan wawancara dan observasi yang efektif. Dengan teknik

pengumpulan data yang terstruktur dan analisis data yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berarti mengenai pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di SMA Bina Dharma.

HASIL

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia yang dirumuskan untuk menjadi pedoman hidup bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila terdiri dari lima sila yang masing-masing memiliki makna mendalam dan saling berkaitan untuk membentuk satu kesatuan yang utuh. Kelima sila tersebut adalah ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pemahaman siswa tentang Pancasila sangat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, serta pengaruh media massa dan teknologi. Dalam konteks pendidikan, pemahaman siswa mengenai Pancasila sering kali diperoleh melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut teori Jean Piaget tentang perkembangan kognitif, siswa di jenjang sekolah menengah (SMA) umumnya berada pada tahap operasional formal, di mana mereka sudah mampu berpikir secara abstrak dan logis. Pada tahap ini, siswa mulai mampu memahami konsep-konsep yang kompleks, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Piaget, 1972). Berikut adalah hasil cuplikan yang peneliti dapatkan saat melakukan wawancara dengan seorang siswa SMA Bina Dharma.

Pewawancara: Mengapa Anda berpikir banyak siswa kurang memahami nilai-nilai Pancasila?

Siswa: Saya pikir banyak siswa kurang memahami nilai-nilai Pancasila karena mereka sering melihatnya sebagai materi pelajaran yang hanya perlu dihafal untuk ujian, bukan sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan sehari-hari. Selain itu, kurangnya penekanan pada pengamalan nilai-nilai ini dalam kehidupan nyata di sekolah dan masyarakat juga berkontribusi pada kurangnya pemahaman tersebut.

Pewawancara: Apa saja faktor yang menurut Anda menyebabkan kurangnya pemahaman tentang Pancasila di kalangan siswa?

Siswa: Faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang Pancasila di kalangan siswa termasuk metode pengajaran yang kurang interaktif dan menarik, minimnya kegiatan yang mengaitkan teori dengan praktik nyata, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pengaruh globalisasi dan media sosial juga bisa membuat siswa lebih terpapar pada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan Pancasila.

Pewawancara: Bagaimana dampak kurangnya pemahaman tentang Pancasila terhadap perilaku siswa di sekolah?

Siswa: Kurangnya pemahaman tentang Pancasila dapat berdampak negatif pada perilaku siswa di sekolah. Misalnya, siswa mungkin lebih rentan terlibat dalam tindakan bullying, tidak jujur dalam ujian, dan menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap guru dan sesama siswa. Ketidakmampuan untuk menghargai keberagaman dan tidak adanya semangat gotong royong juga bisa muncul sebagai akibat dari kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila.

Pewawancara: Apa yang bisa dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Pancasila?

Siswa: Sekolah bisa meningkatkan pemahaman siswa tentang Pancasila dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, sekolah bisa mengadakan diskusi, debat, dan proyek-proyek sosial yang berfokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, guru perlu menggunakan metode pengajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah juga bisa bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Pewawancara: Bagaimana Anda melihat peran Pancasila dalam membentuk moral dan karakter generasi muda Indonesia?

Siswa: Saya melihat Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral dan karakter generasi muda Indonesia. Nilai-nilai Pancasila mengajarkan kita untuk menjadi individu yang beriman, berperikemanusiaan, mencintai persatuan, mengutamakan musyawarah, dan menjunjung tinggi keadilan sosial. Jika generasi muda dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ini, mereka akan tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bermoral tinggi, dan bertanggung jawab. Hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan negara yang kuat di masa depan.

Melalui wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar siswa di SMA Bina Dharma memiliki pemahaman dasar tentang Pancasila. Mereka mampu menyebutkan kelima sila dan menjelaskan makna umum dari masing-masing sila. Namun, pemahaman ini seringkali bersifat teoritis dan kurang mendalam. Sumber utama pengetahuan siswa tentang Pancasila berasal dari pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah. Selain itu, beberapa siswa juga mendapatkan pengetahuan dari kegiatan ekstrakurikuler dan lingkungan keluarga. Meski demikian, terdapat tantangan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar siswa menganggap Pancasila masih relevan di era globalisasi. Mereka menyadari bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, gotong royong, dan keadilan sosial, penting untuk menjaga keharmonisan masyarakat yang semakin beragam. Akan tetapi, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sering kali terabaikan.

Faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam tentang Pancasila antara lain adalah metode pengajaran yang kurang interaktif dan menarik, minimnya kegiatan yang mengaitkan teori dengan praktik nyata, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, pengaruh globalisasi dan media sosial juga dapat membuat siswa lebih terpapar pada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan Pancasila. Kurangnya pemahaman tentang Pancasila dapat berdampak negatif pada perilaku siswa di sekolah. Misalnya, siswa mungkin lebih rentan terlibat dalam tindakan bullying, tidak jujur dalam ujian, dan menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap guru dan sesama siswa. Ketidakmampuan untuk menghargai keberagaman dan tidak adanya semangat gotong royong juga bisa muncul sebagai akibat dari kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Pancasila, sekolah bisa mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, sekolah bisa mengadakan diskusi, debat, dan proyek-proyek sosial yang berfokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, guru perlu menggunakan metode pengajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah juga bisa bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral dan karakter generasi muda Indonesia. Nilai-nilai Pancasila mengajarkan kita untuk menjadi individu yang beriman, berperikemanusiaan, mencintai persatuan, mengutamakan musyawarah, dan menjunjung tinggi keadilan sosial. Jika generasi muda dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ini, mereka akan tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bermoral tinggi, dan bertanggung jawab. Hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan negara yang kuat di masa depan.

DISKUSI

Implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pancasila, sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai luhur yang perlu diinternalisasi oleh seluruh warga negara, termasuk siswa. Berikut ini adalah pembahasan mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah.

Pengintegrasian Nilai-Nilai Pancasila dalam Kurikulum

Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum merupakan langkah penting untuk memastikan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi media utama dalam mengajarkan nilai-nilai ini, namun nilai-nilai Pancasila juga dapat tercermin dalam berbagai mata pelajaran lainnya seperti sejarah, bahasa Indonesia, dan pendidikan agama. Misalnya, guru bisa mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kebersamaan.

Metode Pengajaran yang Interaktif dan Kontekstual

Metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual memiliki peran signifikan dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah (Purwadi, 2016). Metode ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik, dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Guru bisa menggunakan metode diskusi, debat, studi kasus, dan proyek kelompok untuk mengajarkan nilai-nilai seperti musyawarah untuk mufakat, toleransi, dan kebersamaan. Misalnya, diskusi tentang isu-isu sosial yang relevan dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya keadilan sosial dan kebhinekaan.

Kegiatan Ekstrakurikuler yang Memperkuat Nilai-Nilai Pancasila

Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan kontribusi penting dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Melalui kegiatan seperti pramuka, OSIS, dan klub-klub sosial, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata, yang dapat memperdalam pemahaman dan pengalaman mereka. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata, sehingga pemahaman mereka tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis.

Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Lingkungan Sekolah yang Mendukung sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Sekolah harus menciptakan atmosfer yang mencerminkan nilai-nilai seperti kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti upacara bendera, perayaan hari besar nasional, dan kegiatan sosial. Selain itu, peran guru dan staf sekolah sebagai teladan juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan nilai-nilai Pancasila (Hidayat & Suryana, 2018).

Kerjasama dengan Orang Tua dan Masyarakat

Kerjasama dengan Orang Tua dan Masyarakat merupakan aspek penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Orang tua dan masyarakat dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di rumah dan lingkungan sekitar (Ambarwati & Wulandari, 2021). Sekolah bisa mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat, seperti seminar, lokakarya, dan kegiatan sosial, untuk mendukung pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan Monitoring secara berkala diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila benar-benar diinternalisasi oleh siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui penilaian sikap dan perilaku siswa, serta feedback dari guru, orang tua, dan siswa itu sendiri (Kusuma, 2020). Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai Pancasila telah terimplementasi dengan baik dan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah merupakan proses yang kompleks dan memerlukan kerjasama dari berbagai pihak (Sukirman, 2020). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum, menggunakan metode pengajaran yang interaktif, melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, serta bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat, sekolah dapat membantu siswa menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Suryana, 2018). Upaya ini sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, bermoral, dan bertanggung jawab, serta untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan bangsa Indonesia di era globalisasi.

KESIMPULAN

Pancasila, sebagai dasar negara dan panduan hidup bagi bangsa Indonesia, sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda di era globalisasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SMA Bina Dharma, ditemukan bahwa pemahaman siswa tentang Pancasila masih bersifat teoritis dan kurang mendalam. Faktor-faktor seperti metode pengajaran yang kurang interaktif, minimnya kegiatan yang mengaitkan teori dengan praktik nyata, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat berkontribusi terhadap kurangnya pemahaman siswa. Dampak dari kurangnya pemahaman ini terlihat dalam perilaku siswa yang cenderung terlibat dalam tindakan negatif seperti bullying, ketidakjujuran, dan kurangnya rasa hormat.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak. Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan relevan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengamalan nilai-nilai Pancasila. Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, membentuk generasi yang berkarakter kuat, bermoral tinggi, dan bertanggung jawab. Pancasila sebagai ideologi dan panduan hidup bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk moral dan karakter generasi muda. Implementasi yang efektif dari nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dapat membantu mengatasi krisis moral yang dihadapi generasi muda saat ini. Dengan upaya yang terpadu dari sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang tinggi, serta mampu menjaga keharmonisan dan kekuatan bangsa di tengah tantangan globalisasi.

REFERENSI

- Affaqi, m. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209-216.
- Ardhani, M. D. (2022). Implementasi Nilai nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Gema Keadilan*.
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 2(2), 184-200.
- Erlina, t. (2019). Membangun Karakter Ke-Indonesiaan Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Global. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 153-162. doi:<https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.21612>
- Erna, O. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Untuk Membentuk Mahasiswa Prodi Ppkn Menjadi Warga Negara yang Baik dan Cerdas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4.(1), 111-124.
- HU Billah, M. Y. (2023). Kesadaran Berpancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, Vol 1 No 2*.
- Sulistyarini, R. R. (2020). Pancasila Character Education in Teaching Materials to Develop College Students' Civic Disposition. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 418(Acec 2019), 325–330. doi:<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.063>
- Zaman, M. B. (2022). Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara :Pengarustamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Tarbawi Stai Al Fithrah*, 10(2), 139–1644.